

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Remaja merupakan individu yang sedang gemar dan berani melakukan hal-hal baru yang menantang. Masa remaja juga merupakan waktu dimana seorang individu sedang mencari jati diri yang mendorongnya untuk memiliki rasa keingintahuan yang besar, ingin tampil menonjol agar eksistensi atau keberadaannya diakui orang lain (Pratiwi & Basuki, 2011). Pencarian identitas yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh dirinya karena melalui pencarian identitaslah remaja dapat mengetahui siapa mereka sebenarnya (Setiawati, 2015). Pada tahapan pencarian identitas inilah biasanya remaja memiliki energi yang besar dan berlebihan sehingga apabila energi yang dimilikinya tidak di salurkan ke hal-hal yang bersikap positif, seringkali remaja menyalurkan kelebihan eneginya pada hal-hal yang bersifat negatif.

Dampak dari salah menyalurkan energi yang mereka miliki inilah yang menyebabkan timbul perilaku berisiko pada remaja. Perilaku berisiko adalah hasil dari ketidakdewasaan kognitif, artinya bahwa remaja tidak cukup mampu untuk menilai resiko, bahaya serta manfaat dari perilaku berisiko (Landicho, Canique, Shella & Joy, 2014). Remaja yang berperilaku berisiko didefinisikan sebagai remaja yang pernah melakukan perilaku berisiko bagi kesehatan seperti minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seksual pranikah dan merokok (J. Felsiah, 2017).

Badan Pusat Statistik Pemuda Indonesia tahun 2018, saat ini terdapat 57,05 juta jiwa pemuda di Indonesia. Sebesar 24,51% pemuda Indonesia berusia kurang dari 16 tahun mulai dari ujung barat sampai ujung timur Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk remaja hampir mendominasi jumlah penduduk di Indonesia, hal ini menjadi penyebab kejadian perilaku berisiko masih tinggi (Setiawati, Juniarti dkk, 2020). Salah satu perilaku berisiko yang memiliki prevalensi tinggi di usia remaja adalah merokok. Berdasarkan Survey Demografi

Kesehatan Indonesia tahun 2017, sebesar 21% pria pertama kali merokok sebelum umur 13 tahun. Seorang yang merokok pada usia lebih muda akan lebih sulit berhenti dibandingkan dengan yang mulai merokok pada usia lebih tua (Wijayanti & Dewi, 2017). Dapat dilihat berikut ini merupakan data prevalensi perokok di Indonesia berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 adalah sebagai berikut:

**Table 1.1** Data prevalensi merokok pada saat ini berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017

No.	Jenis Kelamin	Persentase	Keterangan
1.	Pria	55%	Merokok saat ini
		23%	Belum pernah merokok
		22%	Mantan perokok
2.	Wanita	1%	Merokok saat ini
		92%	Belum pernah merokok
		7%	Mantan perokok

*Sumber : Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017*

Secara keseluruhan jumlah pria Indonesia yang merokok memiliki presentase lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang merokok. Presentase pria yang merokok mengalami peningkatan sebesar 2% dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dari 53% (SDKI 2012) menjadi 55% (SDKI 2017). Selain itu usia pertama kali merokok dimulai saat remaja berusia 13 tahun dan diperkirakan setiap tahunnya akan mengalami peningkatan.

Di Indonesia, perokok pemula adalah mereka yang masih sangat muda yaitu remaja. perilaku ini berawal pada masa remaja dan meningkat menjadi perokok tetap dalam kurun waktu beberapa tahun. Ada banyak faktor yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja, selain disebabkan dari faktor lingkungan, biasanya perilaku merokok diawali oleh masa ingin tahu dan pengaruh dari teman sebaya. Gambar berikut ini menjelaskan presentase usia mulai merokok berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017, adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1** Umur wanita dan pria merokok pertama kali berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017



*Sumber : Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017*

Data presentase wanita dan pria pertama kali merokok sebelum umur 15 tahun diantara wanita dan pria belum kawin umur 15-19 tahun yang merokok, mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir pada pria belum kawin dengan rentang umur 15-19 tahun mengalami peningkatan sebesar 5% dari 52% (SDKI 2007) ke 57% (SDKI 2017). Dalam kurun waktu yang sama, hampir tidak ada perbedaan presentase wanita belum kawin umur 15-19 tahun yang mulai merokok sebelum umur 15 tahun.

**Table 1.2** Data persentase merokok berdasarkan tempat tinggal berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017

No.	Tempat Tinggal	Persentase
1.	Pedesaan	39%
2.	Perkotaan	27%

*Sumber : Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017*

Presentase pria dan wanita yang mulai merokok lebih tinggi pada mereka yang tinggal di pedesaan dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Data dari Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa presentase perokok pada usia diatas 15 tahun berdasarkan Provinsi di Indonesia, Provinsi Jambi memiliki presentase perokok aktif sebesar 28.01%. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Jambi tahun 2018, Kota Sungai Penuh berada pada urutan

ketiga dengan jumlah presentase perokok aktif paling banyak dalam lingkup Provinsi Jambi, dengan presentase sebesar 24,51%. Pada urutan pertama di duduki oleh Kabupaten Bungo dengan presentasi sebesar 27,16% dan diikuti oleh Kabupaten Batanghari dengan presentase sebesar 25,38%.

Perilaku merokok pada remaja umumnya akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok yang mengakibatkan ketergantungan. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan hasil wawancara daring via whatsapp untuk pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 November 2020 dengan beberapa remaja laki-laki yang berada di Kota Sungai Penuh adalah sebagai berikut:

*“Awal K merokok tu karno di ajakkawan, itu tuh pas kelas 1 aponek naek kelas 2 SMP seingat K. Namo nyo bae baru-baru masuk SMP kan pas tu jadi yo gitu, ketemu kawan yang agak-agak nakal diajak merokok jadi yo ikut lah kan. Awal nyo cuma cubo-cubo sih teh, tapi lamo-lamo payah nak berhenti.” (KDA, 16 Tahun, siswa 27/11/2020).*

Dari kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa awal pertama kali merokok saat berusia 13-15 tahun saat berada di bangku Sekolah menengah pertama (SMP), hal tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan, dan rasa ingin tahu hingga berakhir dengan tindakan coba-coba. Tindakan coba-coba tersebutlah yang menyebabkan partisipan menjadi seorang perokok aktif hingga saat ini.

Selain itu, perilaku berisiko yang terjadi pada remaja juga dipengaruhi oleh *personal fable*. *Personal fable* merupakan keyakinan yang dimiliki para remaja bahwa mereka itu unik, kebal, dan tidak ada orang lain yang dapat memahami dirinya (Elkind, 1978). *Personal fable* merupakan komponen penting yang dapat menjelaskan perilaku berisiko pada remaja. Hal ini dikarenakan *personal fable* yang terjadi pada masa remaja membuat remaja berpikir dan percaya bahwa dirinya unik dan istimewa, sehingga membuat remaja hanya percaya pada perasaan dan emosi-emosi yang mereka miliki. Keyakinan ini akan membuat mereka yakin akan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan orang lain sehingga timbul

perasaan bahwa mereka adalah pribadi yang unik dan tidak ada yang menyamai serta memahami dirinya.

Terlibatnya remaja dalam perilaku berisiko dikarenakan remaja tersebut merasa yakin dan percaya diri akan keputusannya dan tidak memikirkan konsekuensi dari perilakunya tersebut (Landicho, Cabanig, Cortes & Villamor, 2014). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara perilaku berisiko dengan *personal fable* sehingga *personal fable* memiliki korelasi positif dengan keberanian mengambil risiko (risk taking). Hal ini juga dibuktikan berdasarkan hasil wawancara daring via whatsapp untuk pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 November 2020 dengan beberapa remaja laki-laki yang berada di Kota Sungai Penuh salah satunya adalah sebagai berikut:

*“rasonyo yo kayak yang V bilang tadi tu. Apolagi pas baru-baru merokok tu kan ngeraso kayak beda dari anak-anak lain, apolagi kek nengok kawan-kawan yang dak ngerokok tu. Jadi V tu ngeraso keren dan kayak apo yo lah besar lah gitu wkwkw”.* (KDA, 16 Tahun, 27/11/2020).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *personal fable* muncul pada saat tahapan perkembangan remaja. Sehingga remaja merasa yakin bahwa dirinya unik dan berbeda dengan orang lain, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab remaja melakukan perilaku yang ceroboh salah satunya adalah perilaku merokok.

Selain *personal fable*, perilaku berisiko pada remaja juga dapat dihubungkan dengan orangtua khususnya praktik pengasuhan. *Perceived parental monitoring* merupakan komponen penting untuk remaja yang sudah mulai jauh dari pengawasan orangtua. Peran orangtua dianggap dapat mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko (Lair, Marrero, & Sentse, 2010). Selain itu *perceived parental monitoring* juga dapat mempengaruhi perilaku berisiko pada individu berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pengalaman seksual yang berbeda (Dittus dkk, 2015). *Perceived parental monitoring* merupakan persepsi remaja terhadap aturan, pemantauan, dan informasi yang dimiliki orangtua tentang dirinya, baik yang berasal dari remaja maupun orang lain.

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara daring via whatsapp untuk pengambilan data awal yang telah dilakukan pada tanggal 28 November 2020 dengan salah seorang remaja laki-laki yang berada di Kota Sungai Penuh adalah sebagai berikut:

*“kalau tempat main tu berubah-ubah. Tapi kalau tempat V sering duduk biasanyo mama taulah teh. Tapi kadangkannya tujuan awal kesini ha tau-taulah berubah bae jadi yo kadang tau kadang idak lah dak itungannyo? Tapi seringnyo tau kalau V bilang kerumah kawan”. (KDA, 16 Tahun, 28/11/2020).*

Selain juga dilakukan wawancara daring via whatsapp untuk pengambilan data awal yang telah dilakukan tanggal 03 Desember 2020 dengan salah satu remaja laki-laki yang berada di Kota Sungai Penuh adalah sebagai berikut:

*“kalau nak nongki paling orangtuo nanyo pas mau pergi bae sih kak, paling ditanyo mau kemano. Kalau di telpon pas main tu jarang nian sih. kalau di tanyo-tanyo pas main tu jarang bahkan dak pernah sih, jadi paling pas diluar tu yo kerjonyo mabar bae kak, kalau ngerokok adolah sebatang duo batang namo bae anak mudo kak hehe”. (IF, 16 Tahun 03/12/2020).*

Hasil dari kutipan wawancara data awal diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku berisiko memiliki hubungan dengan *perceived parental monitoring*. Tinggi atau rendahnya *perceived parental monitoring* dapat dilihat dari pengetahuan orangtuanya, aturan yang diberikan oleh orangtuanya, dan informasi yang dimiliki oleh orangtuanya serta pengungkapan informasi kepada orangtuanya (Stattin, Kerr, & Tilton Weaver, 2010). Kurangnya kepedulian, sikap disiplin dalam mengawasi anak, serta kurang tegas dalam memberi batasan pada menjadi salah satu faktor penyebab mengapa perilaku berisiko khususnya perilaku merokok pada remaja bisa terjadi sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Hal lain yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang menggabungkan ketiganya adalah untuk melihat hubungan tingkat pengaruh dan variasi dari keduanya terhadap perilaku merokok. Meskipun pada beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *personal fable* dengan perilaku berisiko, peneliti tertarik untuk mempersempit variabel perilaku berisiko menjadi lebih spesifik ke perilaku merokok sehingga *personal*

*fable* dapat digambarkan dengan lebih baik. Selain itu berdasarkan saran dari peneliti terdahulu, peneliti juga tertarik mempersempit usia remaja agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian diatas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian yang menggabungkan ketiga variabel untuk melihat hubungan tingkat pengaruh dan korelasi keduanya terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Personal fable* Dan *Perceived parental monitoring* Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *personal fable* dan *perceived parental monitoring* terhadap perilaku merokok remaja laki-laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh?
2. Apakah terdapat hubungan antara *personal fable* dan perilaku merokok terhadap remaja laki-laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh?
3. Apakah terdapat hubungan antara *perceived parental monitoring* dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran apakah terdapat hubungan antara *personal fable* dan *perceived parental monitoring* terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penelitian ini dilakukan adalah:

1. Mengetahui hubungan antara *personal fable* dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.
2. Mengetahui hubungan antara *perceived parental monitoring* dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, pengetahuan dan informasi serta menjadi referensi data mengenai teori *personal fable*, *perceived parental monitoring* dan perilaku merokok pada remaja.
2. Memberikan kontribusi referensi dan literatur dalam dunia akademik untuk memperkaya sumber keilmuan psikologi terutama psikologi klinis dan psikologi Pendidikan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pencegahan perilaku merokok pada remaja yang ada di Kota Sungai Penuh.
2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah referensi dalam hubungan antara guru, orangtua, dan anak. Sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang lebih baik dalam mencegah perilaku merokok pada remaja.
3. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi remaja yang sedang atau akan mengambil keputusan terlebih jika keputusan tersebut merupakan keputusan yang berisiko. Diharapkan remaja mengetahui dampak dan akibat dari keputusan yang diambil.

4. Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orangtua dan masyarakat tentang pengaruh pemikiran dalam diri remaja dan peran orangtua terhadap perilaku berisiko khususnya perilaku merokok pada remaja.
5. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau acuan bagi peneliti lain yang mengangkat topik serupa yaitu *personal fable*, *perceived parental monitoring* dan perilaku berisiko khususnya perilaku merokok untuk penelitian lainnya.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kuantitatif yang termasuk kedalam penelitian korelasional dengan metode survei mengenai Hubungan Antara *Personal fable* Dan *Perceived parental monitoring* Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh. Perilaku merokok menjadi menarik untuk diteliti pada saat ini karena tingginya angka jumlah perokok pada kalangan remaja laki-laki khususnya di Kota Sungai Penuh. Perilaku merokok merupakan perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya. Responden yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki yang sedang menjalani Pendidikan SMA di Kota Sungai Penuh.

Penelitian ini dilakukan di Kota Sungai Penuh dan berlangsung selama 2 bulan, yang dimulai dari proses administrasi izin penelitian hingga analisis data dan pada akhirnya yaitu menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan konstruksi alat ukur skala. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

### **1.6 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian bermakna bahwa topik penelitian yang akan dilaksanakan bersifat asli, otentik, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Penelitian yang Relevan

Penulis	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
Shara Rhamdayanti	<i>Personal fable</i> , <i>Perceived parental monitoring</i> , Dan Perilaku Berisiko Pada Remaja Di Bandung	2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>personal fable</i> dan <i>perceived parental monitoring</i> secara simultan tidak berkontribusi terhadap perilaku berisiko remaja.
Jelsy Felsiah	Hubungan <i>personal fable</i> Dengan Perilaku Berisiko Pada Remaja Tengah	2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan <i>personal fable</i> dengan perilaku berisiko.
Luluk Azizah	Pengaruh <i>Personal fable</i> Dan Konformitas Terhadap Motivasi Merokok Mahasiswa Baru UIN Maulana Ibrahim Malang	2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat <i>personal fable</i> dalam kategori tinggi dengan prosentase 56%, tingkat konformitas dalam kategori rendah dengan prosentase 64%, dan tingkat motivasi merokok dalam kategori sedang dengan prosentase 69%.
Reza Cahya Dewangga	<i>Personal fable</i> Remaja Yang Pernah Menyalahgunakan Zat Adiktif	2018	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa <i>personal fable</i> akan mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil remaja dalam hal ini adalah menyalahgunakan zat adiktif, informan merasa lebih hebat, lebih berani

---

daripada orang lain menyalahgunakan zat adiktif karena merasa tidak akan mendapatkan resiko menyalahgunakan zat adiktif, merasa berbeda dari orang lain membuat mereka berfikir bahwa orangtua tidak mengerti apa yang mereka rasakan.

---

Berdasarkan pemaparan tabel keaslian data penelitian, dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan empat penelitian terdahulu. Persamaan pertama yaitu berkenaan dengan *personal fable*, dan beberapa diantaranya menggunakan remaja sebagai subjek penelitian. Beberapa dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan juga menggunakan teknik korelasi untuk melihat keterkaitan antar variabel.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada judul penelitian dan variabel yang dikaitkan dengan *personal fable*. perilaku berisiko pada remaja di spesifikasikan menjadi perilaku merokok yang merupakan salah satu bagian dari perilaku berisiko. Selain itu pada penelitian terdahulu populasi yang digunakan terbatas pada remaja secara umum, namun dalam penelitian ini populasi dispesifikan pada remaja laki-laki dengan rentang usia 15-19 tahun dan karena dikhawatirkan remaja SMP dan SMA mengalami perkembangan moral yang berbeda sehingga pemahaman mengenai perilaku berisiko berbeda hal ini dilakukan dengan harapan dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh, hal ini dilakukan agar penelitian ini terfokus pada satu wilayah sehingga hasil dari penelitian ini lebih menggambarkan. Beberapa hal yang telah disebutkan diatas menjadi salah satu bukti dari keaslian penelitian ini. Hal tersebut dapat

menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang merupakan hasil dari karya peneliti itu sendiri.